

IDENTITAS KOMUNITAS ISLAM DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-FILIPINA

Taufani

Email : taufani@iain-manado.ac.id

IAIN Manado

Dighfar Kadengkang

Email : didi.kadengkang2001@gmail.com

IAIN Manado

Alfat Tarmun

Email : alfattarmun010@gmail.com

IAIN Manado

Abstract

The Indonesia-Philippines border region is a unique region due to the ethnic, cultural, and religious diversity that coexists. Islam plays a significant role as a collective identity that unites Muslim communities on both sides of the border, as well as being the foundation of values in social, cultural, and economic life. This study aims to explore the dynamics of Muslim community life in the border region, focusing on social, cultural, educational, and political aspects, and how Islam functions as a social glue and symbol of collective identity. Through a qualitative descriptive approach, this study reveals that Islam is not only a spiritual guide but also a foundation of solidarity that strengthens cross-border relations. Religious traditions such as the Prophet's Birthday and joint prayers, as well as the acculturation of Islamic values with local culture, create a unique social harmony. However, the community in this region also faces challenges, including the influence of modernization, social conflict, and marginalization of development. The results of the study show that Islamic identity in the border region is not only able to strengthen social cohesion, but also helps the community face the challenges of globalization without losing local traditions. In conclusion, Islam as a collective identity plays a strategic role in creating harmony and stability in the Indonesia-Philippines border region, although it requires more attention from various parties to maintain its sustainability.

Keywords: *Islamic Identity, Border Region, Indonesia-Philippines, Multiculturalism, Social Solidarity.*

Abstrak

Wilayah perbatasan Indonesia-Filipina merupakan kawasan yang unik karena keragaman etnis, budaya, dan agama yang hidup berdampingan. Islam memainkan peran signifikan sebagai identitas kolektif yang menyatukan komunitas Muslim di kedua sisi perbatasan, sekaligus menjadi fondasi nilai dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan komunitas Muslim di wilayah perbatasan, dengan fokus pada aspek sosial, kultural, pendidikan, dan politik, serta bagaimana Islam berfungsi sebagai perekat sosial dan simbol identitas kolektif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bahwa Islam tidak hanya menjadi panduan spiritual tetapi juga landasan solidaritas yang memperkuat hubungan lintas negara. Tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi dan doa bersama, serta akulturasi nilai Islam dengan budaya lokal, menciptakan harmoni sosial yang unik. Namun, masyarakat di wilayah ini juga menghadapi tantangan, termasuk pengaruh modernisasi, konflik sosial, dan marginalisasi pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Islam di wilayah perbatasan tidak hanya mampu memperkuat kohesi sosial, tetapi juga membantu masyarakat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan tradisi lokal. Kesimpulannya, Islam sebagai identitas kolektif memainkan peran strategis dalam menciptakan harmoni dan stabilitas di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina, meskipun memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak untuk menjaga keberlanjutannya.

Kata Kunci: Identitas Islam, Wilayah Perbatasan, Indonesia-Filipina, Multikulturalisme, Solidaritas Sosial.

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan Indonesia-Filipina adalah kawasan strategis yang tidak hanya memiliki nilai geopolitik, tetapi juga kaya akan interaksi budaya dan agama. Salah satu aspek penting yang membentuk identitas masyarakat di kawasan ini adalah Islam. Islam masuk ke wilayah Indonesia dan Filipina melalui jalur perdagangan pada abad ke-13 hingga 15, dibawa oleh pedagang dari Arab, Persia, dan India, serta melalui peran penting para ulama dan mubaligh yang menyebarkan ajaran agama ini ke berbagai penjuru Nusantara dan Kepulauan Sulu. (Pelras, 1996)

Di perbatasan kedua negara Islam berkembang menjadi identitas kolektif bagi banyak komunitas, seperti masyarakat Muslim di Sulawesi, Kalimantan Utara, serta Bangsa moro di Filipina Selatan. Meskipun berbagi akar keislaman yang sama, dinamika perkembangan Islam di kedua wilayah ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, dan sosial yang berbeda. Di Indonesia, Islam menjadi agama mayoritas yang berkembang dalam kerangka negara yang berasaskan Pancasila. Sementara itu, di Filipina, komunitas Muslim berada dalam posisi minoritas dalam negara yang didominasi oleh pengaruh agama Kristen Katolik, warisan dari penjajahan Spanyol.

Keberadaan masyarakat muslim di perbatasan menciptakan pola interaksi yang dinamis, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Hubungan

antarkomunitas Muslim di wilayah ini sering terjalin melalui tradisi bersama, seperti perdagangan maritim, upacara keagamaan, hingga kerja sama dalam bidang pendidikan dan dakwah. Misalnya, ulama dari Indonesia sering melakukan kunjungan ke Filipina Selatan untuk memberikan ceramah, pelatihan agama, dan mendukung penguatan komunitas Muslim di sana. Sebaliknya, masyarakat Muslim Filipina juga sering berpartisipasi dalam acara keagamaan besar di wilayah Indonesia.

Namun, kawasan ini juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan status sosial-ekonomi, konflik bersenjata di Filipina Selatan, serta isu keamanan di wilayah perbatasan sering kali menjadi hambatan bagi stabilitas dan kesejahteraan umat Muslim di sana. Kelompok-kelompok separatis, seperti yang pernah muncul di Filipina Selatan, kadang memanfaatkan kesenjangan sosial untuk membangun pengaruhnya. Di sisi lain, pengelolaan perbatasan oleh pemerintah kedua negara juga sering menjadi sorotan, terutama dalam mengatasi perdagangan ilegal dan pelanggaran hukum lainnya.

Masyarakat Muslim di perbatasan tetap menunjukkan semangat persatuan dan toleransi. Mereka berhasil memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, menciptakan tradisi unik yang menjadi ciri khas wilayah ini. Hal ini tidak hanya memperkaya identitas mereka sebagai Muslim, tetapi juga memperkuat hubungan lintas budaya antara Indonesia dan Filipina. Dengan mempertahankan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang universal, umat Muslim di perbatasan ini memberikan contoh bagaimana harmoni dapat dibangun di tengah keberagaman dan tantangan.

Tradisi keagamaan seperti zikir bersama, maulid Nabi, dan buka puasa bersama menjadi momen penting untuk mempererat solidaritas sosial. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan orang tua. Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha dirayakan dengan penuh kebersamaan, di mana masyarakat saling berbagi makanan dan memberikan zakat kepada yang membutuhkan. Masjid dan surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial. Masjid menjadi tempat berkumpul untuk pengajian, diskusi komunitas, dan penyelenggaraan acara keagamaan. Selain itu, masjid sering menjadi tempat penyelesaian masalah sosial melalui musyawarah komunitas. Surau yang lebih kecil berfungsi sebagai pusat pendidikan anak-anak dan kegiatan ibadah harian.

Masyarakat Muslim di perbatasan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat yang sering kali melintasi batas negara. Banyak keluarga yang memiliki anggota yang tinggal di kedua sisi perbatasan, baik di Indonesia maupun Filipina. Hal ini menciptakan jejaring sosial yang erat, di mana mereka saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan ekonomi, pendidikan, maupun

keagamaan. Perayaan seperti pernikahan, sunatan, dan upacara adat sering kali melibatkan kerabat dari kedua negara.

Hubungan antar komunitas Muslim di wilayah perbatasan sangat kuat. Mereka saling membantu dalam situasi sulit, seperti saat terjadi bencana alam atau konflik lokal. Solidaritas ini juga terlihat dalam kerja sama antar komunitas untuk membangun infrastruktur sosial seperti masjid, madrasah, dan fasilitas umum lainnya. Kehidupan sosial masyarakat Muslim di perbatasan juga diwarnai oleh budaya lokal. Misalnya, seni tradisional seperti tarian Pangalay di wilayah Tausug sering kali diintegrasikan dalam perayaan keagamaan. Tradisi lokal, seperti doa bersama sebelum melaut oleh komunitas Bajau, juga menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. (Ali, 2015)

Meskipun kehidupan sosial masyarakat Muslim perbatasan cenderung harmonis, mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti, Konflik Lokal: Ketegangan antara kelompok etnis atau agama dapat memengaruhi hubungan sosial. Isu Perdagangan Lintas Batas: Aktivitas perdagangan ilegal, seperti penyelundupan, terkadang menimbulkan konflik antara komunitas lokal dan pihak berwenang (Hassan, 2012). Keterbatasan Infrastruktur: Kurangnya fasilitas umum seperti sekolah dan layanan kesehatan sering kali menghambat aktivitas sosial. Dengan kehidupan sosial yang kaya dan penuh tantangan, masyarakat Muslim di perbatasan Indonesia-Filipina menunjukkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan lintas batas mereka. Dukungan pemerintah dan organisasi keagamaan sangat penting untuk membantu memperkuat harmoni dan meminimalkan konflik dalam komunitas ini.

Dengan demikian, mempelajari Islam di perbatasan Indonesia-Filipina tidak hanya memberikan pemahaman tentang dinamika agama dan budaya, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat di wilayah ini membangun identitas dan solidaritas di tengah perbedaan dan tantangan globalisasi. Pemahaman ini menjadi penting untuk mendukung upaya penguatan kerja sama bilateral dan menjaga harmoni sosial di kawasan strategis ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi identitas kelompok Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, pendidik, dan anggota komunitas lokal untuk mendapatkan perspektif yang holistik mengenai kehidupan mereka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti perayaan tradisional, pengajian, dan diskusi komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung. Analisis dokumen mencakup kajian literatur, laporan pemerintah, dan catatan sejarah lokal untuk melengkapi temuan lapangan. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. (Cresswell, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Muslim di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina menunjukkan keberagaman yang unik, di mana identitas keagamaan Islam bersinergi dengan adat dan budaya lokal. Interaksi sosial di antara kelompok seperti Tausug, Sama-Bajau, dan Bugis mencerminkan solidaritas yang dipupuk melalui tradisi keagamaan, seperti Maulid Nabi dan upacara adat berbasis Islam. Kehidupan sosial ini ditandai oleh kebersamaan dalam ritual, pengajian, dan kegiatan gotong royong. Masjid dan madrasah menjadi pusat komunitas, tidak hanya untuk kegiatan keagamaan tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi tentang isu-isu lokal.

Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Wilayah Perbatasan.

Komunitas Muslim di wilayah perbatasan memiliki tradisi keagamaan yang khas, seperti zikir bersama, pembacaan Maulid Nabi, dan tradisi tahlilan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi ekspresi spiritual tetapi juga berfungsi sebagai perekat komunitas lintas batas. Tradisi tersebut sering melibatkan kerabat dan tokoh agama dari kedua sisi perbatasan, menciptakan jaringan solidaritas yang memperkuat ikatan sosial. Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha juga sering dijadikan momen untuk mengundang kerabat dari negara tetangga, memperluas hubungan lintas negara. Masyarakat Muslim di perbatasan mencerminkan akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, tradisi maritim masyarakat Sama-Bajau yang melibatkan doa sebelum melaut memadukan keyakinan Islam dengan ritual adat. Perayaan pernikahan adat, seperti dalam komunitas Tausug, sering menggabungkan elemen Islam seperti akad nikah dengan tari-tarian adat seperti Pangalay. Akulturasi ini menciptakan bentuk ekspresi keagamaan yang unik dan adaptif terhadap lingkungan budaya setempat. (Sather, 1997)

Masjid dan surau memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim di wilayah perbatasan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid digunakan untuk berbagai kegiatan sosial seperti musyawarah, pengajian, dan pendidikan anak-anak. Surau, yang lebih kecil, sering kali berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk diskusi informal dan pelaksanaan tradisi kecil seperti doa bersama untuk hasil panen atau keselamatan melaut. Di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina, Islam memainkan peran penting sebagai pengikat

sosial bagi komunitas Muslim (Lumbaca, 2017). Identitas keagamaan ini tidak hanya mencakup praktik ibadah tetapi juga nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok Muslim di kawasan ini, seperti masyarakat Tausug, Sama-Bajau, dan Bugis, menjadikan ajaran Islam sebagai landasan solidaritas sosial yang memperkuat hubungan lintas batas. Sebagai contoh, tradisi seperti zikir bersama, maulid Nabi, dan perayaan Idul Fitri sering dijadikan momen untuk mempererat hubungan komunitas. (George, 1980)

Kehidupan sosial masyarakat Muslim di perbatasan sering kali melibatkan hubungan yang erat dengan komunitas Muslim di negara tetangga. Ikatan kekerabatan lintas batas menjadi salah satu faktor penting yang mendukung hubungan ini (Magallona, 2003). Perjalanan lintas batas untuk menghadiri acara keluarga, perayaan agama, atau kegiatan ekonomi adalah hal yang umum dilakukan, mencerminkan hubungan yang harmonis dan saling mendukung di antara komunitas lintas negara. Prinsip gotong royong sangat kental dalam kehidupan masyarakat Muslim perbatasan. Ketika ada acara besar seperti pernikahan, tradisi Maulid, atau pembangunan masjid, masyarakat bekerja bersama tanpa memandang perbedaan status sosial. Gotong royong juga menjadi cara untuk memperkuat hubungan antar keluarga dan komunitas lintas negara, terutama dalam menghadapi tantangan seperti bencana alam atau masalah ekonomi. (Tan, 2009)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perpaduan yang unik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Ritual seperti doa sebelum melaut, upacara adat pernikahan, dan selamat merupakan manifestasi dari akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Contoh yang menonjol adalah penggunaan bahasa daerah dalam ceramah keagamaan dan pengintegrasian seni lokal, seperti tarian Pangalay, dalam perayaan keagamaan. Masyarakat Muslim di perbatasan Indonesia-Filipina memiliki identitas yang dinamis karena adanya interaksi lintas batas.

Keberadaan ulama yang bergerak antara wilayah Indonesia dan Filipina memperkuat penyebaran ajaran Islam dengan pendekatan yang khas, seperti pengajaran berbasis nilai universal Islam yang menekankan kedamaian dan persaudaraan. Hubungan ini juga diperkuat oleh kesamaan adat dan bahasa antara komunitas di kedua sisi perbatasan. Kehidupan sosial dan kultural masyarakat Muslim di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina adalah cerminan dari kekuatan Islam sebagai landasan identitas kolektif sekaligus fleksibilitasnya dalam menyerap elemen budaya lokal. Namun, dinamika ini membutuhkan perhatian khusus agar tradisi dan harmoni sosial dapat terus dipertahankan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Islam sebagai Identitas Kolektif.

Islam sebagai identitas kolektif di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina tidak hanya merujuk pada keyakinan agama, tetapi juga pada peran Islam dalam

membentuk kesadaran bersama dan rasa kebersamaan di kalangan komunitas Muslim. Hal ini tercermin melalui berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari praktik keagamaan, hubungan sosial, hingga respons terhadap tantangan lintas negara. (Mahmud, 2013)

Islam memberikan kerangka nilai yang mengutamakan persaudaraan (ukhuwwah Islamiyah) dan keadilan, yang sangat penting dalam menjaga hubungan komunitas lintas negara. Solidaritas ini tampak nyata dalam tradisi tolong-menolong, baik dalam skala kecil seperti membantu tetangga yang membutuhkan, maupun dalam skala besar, seperti penggalangan dana lintas negara untuk membantu korban bencana alam atau konflik. Sebagai contoh, komunitas Muslim di wilayah Sulawesi Utara (Indonesia) dan Mindanao (Filipina) sering berpartisipasi dalam acara keagamaan bersama, seperti pengajian, perayaan Maulid Nabi, atau seminar dakwah. Aktivitas ini memperkuat rasa kesatuan dan menegaskan Islam sebagai landasan identitas yang melampaui batas-batas geografis dan politik. (Azra, 2004)

Di wilayah perbatasan, Islam menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis yang berbeda, seperti Tausug, Sama-Bajau, Bugis, dan Makassar. Ajaran Islam diterapkan dalam berbagai aspek budaya lokal, menciptakan bentuk akulturasi yang unik (Wahab, 2016). Contohnya, tradisi maritim Sama-Bajau yang mencakup doa sebelum melaut merupakan hasil integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Selain itu, Islam juga menjadi elemen penting dalam tradisi keluarga, seperti pernikahan. Dalam pernikahan antar komunitas lintas negara, upacara Islam sering menjadi inti acara, di mana tradisi adat setempat melengkapinya. Ini menunjukkan bahwa Islam berfungsi sebagai identitas kolektif yang inklusif, mampu menyatukan budaya yang beragam. (Gowing, 1983)

Resiliensi Identitas Islam di Tengah Tantangan Modernisasi Meskipun menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi, Islam tetap menjadi landasan identitas kolektif di wilayah perbatasan. Salah satu tantangan utama adalah masuknya ideologi baru yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Namun, komunitas Muslim di wilayah ini menunjukkan resiliensi melalui penguatan pendidikan Islam dan pelibatan tokoh agama lokal. Madrasah dan pondok pesantren memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai Islam. Kurikulum mereka tidak hanya mengajarkan ajaran agama tetapi juga memperkuat kebanggaan terhadap identitas Islam yang moderat dan adaptif. Program pendidikan ini sering kali mendapat dukungan dari tokoh agama di kedua negara, yang bekerja sama untuk mempromosikan pemahaman Islam yang inklusif.

Islam juga memiliki peran penting dalam interaksi ekonomi dan politik di wilayah perbatasan. Dalam perdagangan lintas negara, prinsip kejujuran yang diajarkan dalam Islam menjadi dasar kepercayaan antara pedagang Muslim. Selain itu, Islam juga memengaruhi pola kepemimpinan lokal, di mana nilai-nilai Islam

digunakan untuk mengatur komunitas secara adil dan inklusif. Dalam konteks politik, tokoh agama sering menjadi mediator dalam konflik atau perbedaan pendapat. Peran mereka sebagai penjaga nilai-nilai Islam yang moderat memberikan legitimasi moral dan sosial dalam upaya membangun stabilitas di wilayah perbatasan.

Islam sebagai identitas kolektif di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina bukan hanya agama, tetapi juga landasan nilai, budaya, dan sosial yang menyatukan komunitas di tengah keberagaman dan tantangan. Identitas ini memungkinkan komunitas Muslim untuk membangun solidaritas, melestarikan tradisi, dan menghadapi modernisasi dengan tetap menjaga keharmonisan. Peran aktif komunitas lokal, tokoh agama, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan bahwa identitas ini tetap relevan dan mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif.

Multikulturalisme di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina.

Wilayah perbatasan Indonesia-Filipina merupakan kawasan yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis. Keberagaman ini menciptakan dinamika multikultural yang unik, di mana kelompok-kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang hidup berdampingan. Multikulturalisme di kawasan ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam tradisi, interaksi sosial, dan pola ekonomi lintas batas. Keragaman etnis dan budaya diperbatasan dihuni oleh berbagai kelompok etnis, seperti Tausug, Sama-Bajau, Bugis, Makassar, dan Subanen, yang memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering berinteraksi dengan kelompok lain melalui perdagangan, ritual adat, dan acara keagamaan. Misalnya, dalam komunitas Sama-Bajau, adat melaut menjadi bagian dari budaya yang diwariskan turun-temurun, sementara kelompok Tausug lebih dikenal dengan tradisi perang-perangan yang disebut *silat*. Keberagaman ini dihormati dan diterima sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat perbatasan, meskipun mereka berasal dari negara yang berbeda.

Islam menjadi agama mayoritas di wilayah perbatasan, tetapi praktik keagamaan sering kali diwarnai oleh tradisi lokal. Sebagai contoh, komunitas Tausug memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal seperti *kanduli* (pesta syukuran), yang melibatkan doa bersama dan hidangan tradisional. Kelompok Sama-Bajau juga memiliki tradisi zikir sebelum melaut, yang mencerminkan adaptasi Islam dengan budaya maritim mereka. Selain Islam, ada pula komunitas kecil yang menganut agama lain, seperti Kristen di beberapa wilayah Filipina Selatan. Kehadiran agama-agama ini menambah kekayaan multikultural di wilayah perbatasan, meskipun terkadang juga menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial.

Bahasa menjadi salah satu elemen penting dalam multikulturalisme di wilayah perbatasan. Bahasa Tausug, Sama, dan Bugis sering digunakan sebagai alat komunikasi utama, selain bahasa nasional seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Filipina. Kemampuan masyarakat untuk berbicara dalam berbagai bahasa mencerminkan tingkat adaptasi dan toleransi yang tinggi terhadap keberagaman. Interaksi lintas bahasa ini juga terlihat dalam perdagangan lintas batas. Pedagang sering menggunakan campuran bahasa lokal untuk mempermudah komunikasi dengan pembeli dari berbagai latar belakang. Hal ini memperkuat hubungan sosial di antara komunitas yang berbeda budaya.

Perdagangan lintas batas adalah salah satu aspek yang memperkuat multikulturalisme di wilayah perbatasan. Pasar tradisional menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok etnis, di mana mereka saling bertukar barang dan tradisi. Barang dagangan seperti hasil laut, kain tradisional, dan rempah-rempah sering kali menjadi simbol identitas budaya masing-masing kelompok. Prinsip kejujuran dan saling percaya yang diajarkan oleh Islam menjadi dasar interaksi ekonomi ini, menciptakan hubungan yang harmonis di antara kelompok yang berbeda. Perdagangan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap budaya lain.

Meskipun multikulturalisme membawa banyak manfaat, wilayah perbatasan juga menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Konflik antar kelompok dapat terjadi, terutama ketika ada persaingan atas sumber daya alam atau perbedaan pandangan politik. Selain itu, pengaruh globalisasi dan modernisasi dapat mengancam kelestarian tradisi lokal. Namun, upaya untuk mempromosikan dialog lintas budaya dan agama terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh tokoh masyarakat. Pendidikan multikultural dan program kerja sama lintas negara menjadi strategi untuk memperkuat harmoni di wilayah perbatasan ini.

Multikulturalisme di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina adalah potret kehidupan yang kaya akan keberagaman dan toleransi. Masyarakat di kawasan ini telah membangun budaya saling menghormati dan kerja sama, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Multikulturalisme tidak hanya menjadi aset sosial tetapi juga fondasi penting untuk menciptakan harmoni dan stabilitas di wilayah perbatasan yang kompleks ini.

PENUTUP

Identitas Islam di wilayah perbatasan Indonesia-Filipina memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat yang unik dan tangguh. Sebagai fondasi spiritual, Islam tidak hanya menjadi panduan hidup bagi individu tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan komunitas lintas batas. Nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan solidaritas yang diajarkan Islam

memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk menghadapi tantangan seperti modernisasi, konflik lintas budaya, dan marginalisasi ekonomi. Namun, dinamika identitas ini tidak terlepas dari tantangan. Masuknya ideologi baru, perubahan sosial akibat globalisasi, dan kurangnya perhatian dari pemerintah pusat dapat mengancam harmoni yang telah terbangun. Oleh karena itu, penting bagi komunitas Muslim di wilayah perbatasan untuk terus menjaga nilai-nilai Islam yang inklusif dan adaptif, sembari melestarikan tradisi lokal yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Keberhasilan menjaga identitas Islam di wilayah ini tidak hanya bergantung pada masyarakat setempat tetapi juga pada dukungan dari pemerintah, tokoh agama, dan organisasi lintas negara. Dengan upaya bersama, identitas Islam yang kokoh dapat terus menjadi pilar harmoni dan solidaritas di wilayah perbatasan, sekaligus menjadi contoh bagaimana keberagaman dapat dikelola secara positif dan konstruktif.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2015). *Islam and the challenges of modernity in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ulama in the seventeenth and eighteenth centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Gowing, P. G. (1983). *Muslim Filipinos: Heritage and horizon*. Quezon City: New Day Publishers.
- George, T. (1980). Tausug society in the Philippines: Tradition and change. *Asian Studies Review*, 24(3), 344–356.
- Hassan, M. K. (2012). Islam in Southeast Asia: Challenges and opportunities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 32(2), 245–260.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Horvatich, P. (1994). The discourse of development in Muslim Mindanao. *Ethnology*, 33(2), 121–134.
- Lumbaca, S. (2017). *Borderland Muslims: The Tausug and Sama communities in the Sulu Archipelago*. Manila: Ateneo de Manila University Press.
- Magallona, E. (2003). Maritime trade and smuggling in the Philippine-Sabah borders. *Journal of Southeast Asian Studies*, 34(2), 251–275.
- Mahmud, M. (2013). Islamic identity and cultural integration in Indonesia-Philippines border communities. *Asian Journal of Social Science*, 41(5), 637–660.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.

- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses*. London: Hurst & Company.
- Sather, C. (1997). *The Bajau Laut: Adaptation, history, and fate in a maritime fishing society*. Oxford University Press.
- Tan, A. C. (2009). *Philippine Muslim separatism: The struggle for autonomy in Mindanao and the Sulu Archipelago*. Ateneo de Manila University Press.
- Van Klinken, G., & Berenschot, W. (2014). *In search of Middle Indonesia: Middle classes in provincial towns*. Leiden: Brill.
- Wahab, A. (2016). Islam and local traditions in the borderlands of Indonesia and the Philippines. *Journal of Borderlands Studies*, 31(4), 459–478.